

**FALSAFAH SILEK DALAM BUDAYA MINANGKABAU :
TINJAUAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR TERHADAP SILEK
DI PERGURUAN SENI TRADISI SINGO BARANTAI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Oleh

**RIO JOHANES
BP 03 186 031**



**JURUSAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2008**

ABSTRAK

Rio Johannes (03186031). Falsafah *Silek* Dalam Budaya Minangkabau: Tinjauan Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap *Silek* di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai. Skripsi. Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Andalas. Padang, 2008.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa penting dilakukan upaya penafsiran makna terhadap falsafah *silek* yang diaplikasikan di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai (PSTSB) Padang. Asumsinya, falsafah tersebut menaungi secara normatif ideologi setiap pribadi anak (*silek*), yaitu salah satu bentuk seni tradisi Minangkabau (*silek*), yang diartikan sebagai permainan yang didasari ketangkasan menyerang, membela dan membentuk diri, baik memakai atau tanpa senjata.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tinjauan hermeneutika yang dikemukakan oleh Paul Ricoeur. Selanjutnya, dengan dasar metode penelitian kualitatif, maka penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu studi pustaka, observasi, wawancara, dan analisis data.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan bentuk teks yang digunakan, falsafah *silek* yang diaplikasikan di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai (PSTSB) dapat dikelompokkan menjadi teks petatah, teks pituah, teks mamangan, dan teks pameo. Terkait ini, falsafah dalam beberapa bentuk teks dimaksud berperan penting dalam upaya pembentukan pandangan hidup setiap anak *silek*, yang kemudian terealisasi melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Makna tersebut akan terus berkembang dari waktu ke waktu, baik karena pengaruh pengalaman individual maupun karena pengaruh prinsip-prinsip yang berkembang dalam kehidupan kolektif masyarakat. Selanjutnya, berdasarkan analisis hermeneutika terhadap falsafah *silek* yang diaplikasikan di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai (PSTSB) disimpulkan bahwa makna-makna tersebut terkait dengan unsur-unsur pembentuk teks, lingkungan teks, keberadaan dari teks lain, dan dialog antara pembaca dengan teks-teks tersebut.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai suatu warisan budaya, *silek* (silat) sudah cukup lama ada di ranah Minangkabau. Akan tetapi, hingga saat ini belum diketahui secara pasti siapa yang awalnya menciptakan seni beladiri ini di Minangkabau. *Silek* adalah permainan yang didasari pada ketangkasan menyerang dan membela diri serta membentuk diri baik memakai atau tanpa senjata (Poerwadarminta, 1976: 946).

Menurut cerita rakyat yang berkembang di Minangkabau, *silat* pada awalnya dipelajari oleh Cindua Mato dari Dt. Parpatiah Nan Sabatang, kemudian diturunkan lagi pada anak buahnya. Menurut cerita lisan ini mereka merupakan guru-guru pertama yang mengajarkan semacam tarian beladiri di Minangkabau (Amran, 2001: 102). Hal ini berbeda dengan pendapat tokoh-tokoh *silek*. Berdasarkan kesepakatan para guru, *niniak mamak* (ninik mamak), dan *tuo-tuo* (tua-tua) *silek* se-Sumatra Barat pada tahun 1984, disebutkan bahwa aliran-aliran *silek* di Sumatera Barat berasal dari satu sumber saja, yakni *Silek Tuo* dari Pariangan Padang Panjang. Perkembangan zaman dan penyebaran murid dari aliran *Silek Tuo* inilah kemudian melahirkan aliran-aliran baru. Nama alirannya pun disesuaikan dengan nama tempat-tempat *silek* itu berkembang. Akan tetapi, ada juga nama sebuah aliran *silek* yang diambil dari nama-nama benda yang terdapat di alam. Hal ini tentunya merupakan penerapan dari falsafah hidup masyarakat Minangkabau, yaitu falsafah "*alam takambang jadi guru*".

Beberapa nama dari aliran *silek* yang disesuaikan dengan nama daerah tempat aliran *silek* itu berkembang seperti *Silek Kumango*, *Silek Lintau*, *Silek Sungai Patai*, *Silek Pangian*, *Silek Sitaralak*, *Silek Sugiridiek*, *Silek Luncua*, *Silek Koto Anau*, *Silek Sungai Pagu*, *Silek Sunua*, *Silek Pasiswa*, *Silek Bayang*, *Silek Paninjauan*, *Silek Pauh*, dan *Silek Gumuang*. Adapun nama aliran *silek* yang diambil dari alam adalah *Silek Unggan*, *Silek Gayuang Salacuik*, *Silek Jantan dan Batino*, *Silek Balam*, *Silek Harimau*, *Silek Rantau*, *Silek Ulu Ambek*, *Silek Alang*, *Silek Sacabiak Kapan*, *Silek Natal Gajah Dorong*, *Silek Lamo Alif*, *Silek Buah Tarok*, *Silek Buayo Lalok*, *Silek Ilau* (dalam Djamal, 2001: 12).

Dalam masyarakat Minangkabau, *silek* mempunyai dua peranan. Pertama, *silek* sebagai seni beladiri dinamakan *silek*. Kedua, *silek* sebagai permainan dinamakan *pancak*. *Pancak* ini merupakan tangga atau satu tahapan dalam mempelajari *silek*. Para pesilat disebut dengan *pandeka* (pendekar), sedangkan pemain *pancak* disebut dengan *anak sasion* atau *anak silek* (anak silat) karena umumnya yang mempelajari *pancak* adalah remaja dan anak-anak. Seorang *pandeka* mempunyai etik, seperti yang diungkapkan dalam pituah *musuah indak dicari, jikok basuo pantang dilakkan* “musuh tidak dicari kalau bertemu pantang dielakkan” (Navis, 1984: 267).

Pada aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, *silek* ditata, diatur dan dipagari oleh falsafah. Falsafah merupakan konsep pemikiran yang mesti dipahami oleh seluruh *pandeka*. Falsafah menjadi pemahaman awal yang harus dimiliki oleh seorang *pandeka*, tentunya sebelum mereka melakukan gerakan yang sifatnya fisik. Artinya, falsafah merupakan bekal dalam upaya

pembentukan mental para pesilat Minangkabau, yang pada gilirannya akan menuntun sikap dan perilaku serta visi dari pesilat Minangkabau tersebut.

Falsafah *silek* Minangkabau berazaskan pada *adaik basandikan alua jo patuik, alua jo patuik basandikan kanan bana, nan bana badiri sandirinyo* "adat bersandikan alur dan patut, alur dan patut bersandikan ke yang benar, yang benar berdiri sendirinya". Azas ini sudah ada ketika Minangkabau belum memeluk agama Islam. Akan tetapi, semenjak masuknya Islam dan terjadinya perjanjian Marapalam, falsafah itu berazaskan pada *Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* "adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah" (Yuda, 2007:3).

Selain falsafah yang berlaku umum di tengah kehidupan masyarakat Minangkabau, maka *silek* juga mempunyai falsafah sendiri, yaitu falsafah yang lahir dari *silek* itu sendiri sebagai proses kreatif. Falsafah yang utama dalam *silek* adalah *tagak tagun, katak jangko, garak garik, pandang kutiko, lalui sarato ilmu dan huu* (tegak tegun, katak jangka, gerak gerik, pandang ketika, lalui serta ilmu dan huu). Keenam falsafah tersebut memiliki makna yang bersifat tersirat dan imperatif.

Falsafah *tagak tagun* merujuk pada bekal diri yang harus dimiliki oleh setiap pesilat, bahwa seorang pesilat harus memiliki bekal dalam berbagai hal. Selanjutnya makna falsafah *katak jangko* merujuk pada kemampuan menganalisa kesiapan internal, kemampuan mencari peluang serta kemampuan menemukan kelemahan diri. Falsafah *garak garik* bermakna kewaspadaan, bahwa seorang pesilat dituntut memiliki *raso* (rasa) atau insting yang membawa pada sikap waspada. Falsafah *pandang kutiko* bermakna kebijakan dalam mengambil sikap,

yaitu menuntut pesilat untuk mampu mempertimbangkan segala sesuatunya dengan matang sebelum mengambil keputusan. Pada saat inilah keputusan untuk mengelak, bertahan atau menyerang diputuskan dengan tepat. Segala konsekuensi dari keputusan yang telah matang itu ditempuh dengan segala kemampuan atau ilmu yang dimiliki, yang lazim dituangkan dalam falsafah *lalui sarato ilmu*. Falsafah *huu* merujuk pada sang pencipta, dengan menyerahkan hasil dari semua keputusan yang telah dipertimbangkan berdasarkan kepada *tagak tagun, katak jangko, garak garik, pandang kutiko, lalui jo ilmu*, semuanya diserahkan kepada Allah. Dari penjelasan di atas dapat ditarik pemahaman bahwa dalam memaknai setiap falsafah tersebut dibutuhkan perenungan, pemahaman, penghayatan, yang pada akhirnya menjadi suatu amalan dalam setiap perilaku para *pandeka* Minangkabau.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil falsafah-falsafah *silek* yang teraplikasi pada *Silek Pauh*, yaitu sebuah aliran *silek* yang diajarkan dan dikembangkan pada Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai (PSTSB) Lubuak Lintah Padang. *Silek Pauh* merupakan *silek* yang berkembang di daerah Pauh. *Silek* ini lebih menekankan gerakan pada kekuatan dan keterampilan kaki. Bagian yang unik dari jurus *silek* ini adalah *balabek* (pertahanan) yang rapat.

Dari setiap falsafah yang lahir dari *silek* dapat diketahui bahwa seorang *pandeka* di Minangkabau dituntut untuk lebih mengutamakan akal, fikiran, sekaligus budi pekerti yang luhur. Akan tetapi, semenjak menjamurnya pengelolaan *silek* yang berdasarkan kepada manajemen moderen, falsafah tersebut sepertinya kurang diwarisi oleh generasi pesilat-pesilat di Minangkabau. Hal ini

sering terlihat pada tindak tanduk dan perilaku pesilat, terutama mereka dari kalangan atlit. Para pesilat dari kalangan atlit kurang menyadari bahwa *silek* bukan sebuah senjata untuk menjatuhkan lawan, tetapi *silek* adalah wadah untuk silaturahmi dalam menjalin persaudaraan.

Oleh karena itu, generasi pesilat sekarang perlu disadarkan kembali akan makna dari falsafah yang lahir dan mengikat *silek* sebagai wadah silaturahmi. Wacana akan nilai-nilai dan makna dari falsafah inilah yang akan menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini. Bagaimanapun, kata-kata ataupun ungkapan mempunyai tujuan (*telos*) tersendiri, sekaligus kaya dengan maksud, demikian dikatakan Wilhelm Dilthey. Setiap kata tidak pernah tidak bermakna (Sumaryono, 1999: 27). Terdapat kebutuhan laten dalam bahasa untuk mengungkapkan konsep-konsep melalui kata-kata. Kebutuhan laten tersebut adalah kebutuhan akan hermeneutik (Ricoeur dalam Sumaryono, 1999: 105). Berangkat dari pendapat di atas, nantinya untuk pengungkapan makna dari falsafah ini penulis akan menggunakan pendekatan hermeneutik. Melalui studi ini penulis akan menafsirkan teks dengan tidak hanya memahami kata-kata di dalamnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar lebih fokusnya penelitian ini, maka masalah yang dibahas akan dibatasi. Adapun batasan masalah penelitian ini dirumuskan seperti berikut.

1. Bentuk Falsafah *Silek* apa saja yang diaplikasikan di PSTSB Kelurahan Lubuak Lintah Kecamatan Kuranji Padang?

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Setelah melakukan pengkajian dan penganalisisan terhadap falsafah *silek* yang diaplikasikan di PSTSB, maka diperoleh kesimpulan bahwa falsafah *silek* merupakan sebuah idialisme masyarakat *silek* Minangkabau yang berwujud lisan. Penulis juga dapat menyimpulkan beberapa hal yang lain, yaitu:

- a. Falsafah *silek* juga merupakan wujud lisan dari proses pembelajaran masyarakat Minangkabau kepada alam, *alam takambang jadi guru*. Falsafah *silek* mengatur dan menata setiap perilaku dan sikap *pandeka* Minangkabau dalam menjalani kehidupan.
- b. Apabila dilihat dari segi manfaat, maka falsafah *silek* yang diaplikasikan di PSTSB ini memiliki manfaat yang sangat besar bagi pembaca dan penggunanya. Manfaat ini terlihat dari pesan-pesan moral dan nasehat yang terkandung dalam falsafah *silek* tersebut.
- c. Berdasarkan bentuk teks yang digunakan, falsafah *silek* yang diaplikasikan di PSTSB dapat dikelompokkan menjadi petatah, pituah, mamangan, dan pameo.
- d. Melalui hermeneutika yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur, tafsiran terhadap falsafah dapat dilakukan dengan melihat makna dari unsur-unsur pembentuk teks, makna teks berdasarkan lingkungan teks, makna teks

berdasarkan kaitan dengan teks lain, dan makna teks berdasarkan dialog teks dengan pembaca.

- e. Makna adalah sebuah satuan budaya yang akan terus berkembang dari waktu ke waktu, baik karena pengaruh pengalaman individual maupun karena pengaruh prinsip-prinsip yang berkembang dalam kehidupan kolektif masyarakat.

4.2 Saran

Falsafah silek yang diaplikasikan di PSTSB menghadirkan berbagai informasi budaya masyarakat Minangkabau, sehingga dapat dijadikan sebagai "pintu masuk" untuk memahami tradisi (kebiasaan-kebiasaan) serta adat istiadat yang melingkari masyarakat Minangkabau. Menyadari bahwa penelitian yang telah penulis lakukan ini belumlah mampu menjawab dan membongkar semua makna yang terkandung dalam falsafah *silek* yang diaplikasikan di PSTSB. Untuk itu, agar hasil penelitian lebih bermakna, diperlukan penelitian yang lebih intensif dan mendalam guna mengungkapkan berbagai makna yang dibawa oleh falsafah *silek* tersebut.

Banyak makna yang dapat dilihat dan dikaji lebih mendalam. Untuk dapat menggali dan mengungkapkan semua makna tersebut, diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Hal ini ditujukan agar hasil penelitian ini nantinya mampu mengapungkan semua makna yang dibawa oleh falsafah *silek* yang diaplikasikan di PSTSB.

Daftar Kepustakaan

- Amran, Rusli. 2001. *Padang Riwayatmu Dulu*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Cristomy&Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Djamal, Emral. 2001. Galanggang Silih Baganti IPSI Sumbar. Presentasi Konsep dan Peraturan. IPSI Padang.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ilyas, Firdaus. 1992. "Silat Tradisional Pauh dan Perkembangannya: Studi Antropologi". Skripsi S1 di Fak. Sastra Universitas Andalas. Padang: FSUA.
- Kibadra. 1987. "Tinjauan Perkembangan *Silek* Tuo Taram di Kecamatan Harau Lima Puluh Kota: Statistik Deskriptif". Skripsi S1 di Fak. Ilmu Olah Raga dan Kesehatan Institut Keguruan Universitas Negeri Padang. Padang: FPOK.
- LKAAM. 2002. *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Padang: Sako Batuah.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Mohammad, Omar. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poespoprodjo, W. 2004. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Purna, Made. 1997. "Apresiasi Generasi Muda Terhadap Pencak *Silek* di Daerah Sumatra Barat". *Laporan penelitian*. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Dirjen Kebudayaan Depdiknas.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2000. *Pengkajian Puisi*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.